

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara penghasil kopi terbesar keempat dunia, dengan peran rata-rata sebesar 6,07 persen terhadap total hasil dunia. Brazil menempati posisi pertama dengan peran rata-rata sebesar 36,71 persen, diikuti dengan Vietnam sebesar 17,55 persen dan Colombia sebesar 8,45 persen. Negara penghasil kopi terbesar disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Negara Produsen Kopi Dunia Tahun 2018

No	Negara	Produksi (dalam ribuan kantong @60kg)	Persentase (%)
1	Brazil	61.700	36,71
2	Vietnam	29.500	17,55
3	Colombia	14.200	8,45
4	Indonesia	10.200	6,07
5	Ethiopia	7.500	4,46
6	Negara Lainnya	44.993	26,77
	Jumlah	168.093	100,00

Sumber : ICO (International Coffee Organization), 2019

Kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Peranan kopi bagi Indonesia adalah sebagai sumber pendapatan petani, sebagai sumber devisa Negara, memicu pembangunan di daerah pegunungan dan dataran tinggi dan meningkatkan citra daerah (Yuliasmara, 2018). Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. (Badan Pusat Statistik, 2018) Selain dijadikan sebagai komoditas ekspor, kopi juga berkembang di dalam negeri. Industri kopi domestik tidak hanya bertumpu pada komoditas primer semata (dalam bentuk biji kopi) melainkan dalam bentuk olahan guna memperoleh nilai tambah dan meningkatkan daya saing yang akan meningkatkan konsumsi domestik (Sari, 2014).

Saat ini perkembangan kopi telah melekat menjadi gaya hidup masyarakat Indonesia. Kini kopi tidak sekedar menjadi pelepas kantuk ataupun perjamuan tamu, tetapi dalam berbagai aktivitas seperti rapat, tidak dapat dipisahkan dari secangkir kopi. Kopi dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi, pencair suasana, ataupun menjalin keakraban.

Tingkat konsumsi kopi masyarakat Indonesia mengalami tren kenaikan. Berdasarkan data ICO, selama periode 2010 hingga 2016, secara rata-rata pertumbuhan konsumsi kopi masyarakat Indonesia meningkat 5 persen. Hal tersebut ditandai dengan mewabahnya industri *coffee shop* yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan kopi juga dapat dikatakan bahwa kopi memiliki peluang besar untuk dikembangkan. Menurut Kementerian Pertanian (2016) menyebutkan bahwa proyeksi konsumsi kopi di Indonesia akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sampai tahun 2020 sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia. Peningkatan konsumsi kopi di Indonesia dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Konsumsi Kopi di Indonesia 2009-2018

No	Tahun	Konsumsi (dalam ribuan kantong @60kg)
1	2009	3.333
2	2010	3.333
3	2011	3.667
4	2012	3.900
5	2013	4.167
6	2014	4.333
7	2015	4.500
8	2016	4.600
9	2017	4.700
10	2018	4.700

Sumber : ICO 2019

Kopi di Indonesia umumnya dapat tumbuh subur pada ketinggian yang berbeda-beda tergantung pada jenisnya. Kopi Arabika dapat tumbuh optimal pada ketinggian 1000 s.d 2.000 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan 1.250 s.d 2.500 mm/th dan suhu udara sekitar 15-25°C. Sedangkan robusta tumbuh optimal pada ketinggian 100 s.d 600 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan 1.250 s.d 2.500 dan suhu udara sekitar 21-24°C (Peraturan Menteri Pertanian, 2014).

Daerah perkebunan kopi terbesar di Kabupaten Bandung sendiri terletak di daerah pegunungan yang memiliki letak geografis di dataran tinggi, yaitu kecamatan Cimenyan, Cilengkrang, Cicalengka, Nagreg, Ibum, Kertasari, Pangalengan, Cimaung, Pasirjambu, Ciwidey, dan Rancabali.

Tabel 3. Luas Areal Tanaman Kopi Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung 2014-2018

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Luas Areal Tanaman (Ha)			Produksi (ton)		Rata-rata Produksi (Ton/Ha)
			TBM	TM	NP	Bahan mentah	Hasil olahan	
1.	2014	664,00	213,00	431,00	20,00	1767,10	441,78	1,025
2.	2015	664,00	233,00	431,00	-	1767,10	441,78	1,025
3.	2016	675,25	233,00	431,00	11,25	1767,10	441,78	1,025
4.	2017	715,25	284,25	431,00	-	1465,40	366,35	0,850
5.	2018	735,25	247,40	487,85	-	1756,26	439,07	0,900

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Bandung, 2019

Keterangan : TBM = Tanaman Belum Menghasilkan
 TM = Tanaman Menghasilkan
 NP = New Planting

Kecamatan Rancabali merupakan salah satu daerah yang mengembangkan tanaman kopi, memiliki luas areal tanam yaitu 735,25 Ha (Dinas Pertanian Kabupaten Bandung, 2019). Dari Tabel 3 terlihat bahwa luas areal tanaman yang mengusahakan kopi terus mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh potensi pasar kopi global terbuka luas. Namun produksi kopi pada tahun 2017 mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar 301,7 ton, dan juga mengalami penurunan pada rata-rata produksi. Pada tahun 2018 produksi mengalami kenaikan kembali namun belum mampu kembali seperti pada tahun 2014-2015. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Bandung penurunan produksi tersebut yang paling utama disebabkan oleh dampak anomali iklim, pada saat tanaman melakukan pembungaan terjadi kemarau yang tinggi sehingga bunga yang terbentuk menjadi kering dan sebagian gugur.

Desa Indragiri merupakan salah satu desa di Kecamatan Rancabali yang penduduknya mengusahakan tanaman kopi. Tanaman kopi banyak diusahakan di desa ini karena memiliki agroklimat yang cocok, ketinggian tempat 1.400-1.700 mdpl, suhu udara sekitar 19 - 24°C dan curah hujan rata-rata 1200 mm/tahun. Lahan yang digunakan untuk usahatani kopi di Desa Indragiri merupakan lahan perhutani. Luas lahan HPD (Hutan Pangkuan Desa) sebesar 1.168,46 Ha sedangkan yang telah dimanfaatkan sebesar 248,60 Ha. Jenis kopi yang diusahakan adalah kopi Arabika. Desa Indragiri merupakan desa penghasil kopi kedua terbesar di Rancabali, juga merupakan desa yang memiliki manajemen usahatani paling baik menurut BPP Kecamatan Rancabali. Kopi arabika di Desa Indragiri mulai ditanam sejak tahun 2007. Sejak dikembangkan berbagai masalah dan potensi perlu

mendapat kajian. Masalah dan potensi pengembangannya menunjukkan pentingnya penelitian tentang produksi kopi arabika ini.

Permasalahan yang terjadi di Indragiri adalah produksi yang masih rendah. Menurut LMDH Indragiri menyebutkan bahwa tanaman kopi petani yang produktivitasnya tinggi baru 30 persen, sedangkan sisanya masih relatif rendah. Karim (2012) dalam Jef (2012) menyatakan bahwa penyebab rendahnya produksi kopi adalah ditanam pada lahan dengan kemiringan lebih dari 15 persen tanpa diikuti tindakan konservasi lahan, tingkat kesuburan tanah yang rendah, varietas yang sangat variatif, pengendalian hama dan penyakit serta pengelolaan naungan belum optimal.

Tuntutan konsumen akan produk kopi berkualitas tinggi berdampak pada persaingan perdagangan kopi yang semakin ketat. Sertifikasi kopi dijadikan sebagai cerminan akan produk yang berkualitas tinggi. Dalam berbagai program sertifikasi kopi indikator kualitas kopi umumnya ditekankan dalam aspek sosial dan ekologi. Aspek sosial seperti pemberdayaan petani, sementara aspek ekologi adalah hal-hal yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan atau penerapan produksi kopi berkelanjutan dari aspek lingkungan hidup (Jef, 2017). Karena itu, perlu dilakukan kajian tentang pengaruh faktor sosial dan ekologi (sosioekologis) terhadap produksi kopi arabika di Desa Indragiri Kecamatan Rancabali.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka dapat ditentukan identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana faktor sosioekologis usahatani kopi arabika di Desa Indragiri Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung?
2. Adakah pengaruh faktor sosioekologis terhadap hasil produksi kopi arabika di Desa Indragiri Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Faktor sosioekologis usahatani kopi arabika di Desa Indragiri Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung
2. Pengaruh sosioekologis terhadap hasil produksi kopi arabika di Desa Indragiri Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Penulis, sebagai sarana pengembangan wawasan dan pengalaman serta kemampuan analisis terhadap masalah-masalah yang ada di lapangan.
2. Pihak terkait dalam usahatani kopi, sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pengembangan usahatannya.
3. Penyuluh Pertanian Lapangan, sebagai bahan pertimbangan bagi Lembaga Penyuluhan Pertanian dalam melaksanakan tugas dan fungsinya pada upaya peningkatan produksi kopi.
4. Pihak lain yang berkepentingan, sebagai tambahan informasi dan referensi bagi pembaca dalam melakukan pengembangan atau untuk penelitian lebih lanjut.